

STRATEGI PENGEMBANGAN PRODUK UNGGULAN KAKAO SKALA IKM DI KABUPATEN LUWU UTARA

Rahmi Azizah Mudaffar
Universitas Andi Djemma Palopo

ABSTRAK

Pengembangan produk unggulan Kakao skala IKM di Kabupaten Luwu Utara, masih terhambat sejumlah persoalan, baik pada tingkat usaha tani maupun tingkat industri pengolahan. Tujuan penelitian ini adalah melakukan pemilihan prioritas produk unggulan Kakao, menentukan lokasi atau pusat pengembangan produk unggulan Kakao, dan merumuskan strategi dan program pengembangan produk unggulan Kakao skala IKM di Kabupaten Luwu Utara. Penelitian dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu mengidentifikasi potensi Kakao di Kabupaten Luwu Utara dengan metode survey dan studi pustaka, pemilihan prioritas produk unggulan kakao dan penentuan lokasi/pusat pengembangan produk unggulan Kakao dengan Metode Perbandingan Eksponensial (MPE) dan penyusunan strategi pengembangan produk unggulan Kakao skala IKM dengan metode SWOT dan QSPM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cokelat kemasan, permen cokelat, dan cokelat batangan menjadi prioritas produk unggulan untuk dikembangkan, sedangkan lokasi/pusat pengembangan produk unggulan Kakao yaitu di Masamba, Sabbang dan Sukamaju. Strategi yang dapat diterapkan untuk pengembangan produk unggulan Kakao skala IKM di Kabupaten Luwu Utara yaitu : pengembangan kerjasama/kemitraan dengan swasta dan lembaga lainnya, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan SDM berbasis kompetensi, pengembangan jejaring pemasaran, peningkatan kemampuan teknologi industri, pemeliharaan kontinuitas pengadaan bahan baku, pengembangan dan penerapan layanan informasi, penguatan kelembagaan, mendorong penyebaran IKM di lokasi/pusat pengembangan produk unggulan Kakao serta pengembangan fasilitas ekonomi, sosial dan pemerintahan.

Kata Kunci : Strategi Pengembangan, Produk Unggulan, Luwu Utara, Industri Kecil Menengah (IKM), SWOT

PENDAHULUAN

Provinsi Sulawesi Selatan memiliki komoditas unggulan Kakao yang sangat potensial dan berperan penting dalam pembangunan di Sulawesi Selatan. Salah satu Kabupaten yang menjadi sentra pengembangan dan penghasil kakao terbesar di Sulawesi Selatan adalah Kabupaten Luwu Utara. Dari sejumlah Kabupaten penghasil Kakao, Kabupaten Luwu Utara merupakan penyumbang terbesar dengan total luas perkebunan Kakao menurut Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (LAKIP) Tahun 2013 yaitu 56.238,69 Ha dengan kemampuan produksi sebesar 32.648,75 ton yang seluruhnya dimiliki petani kakao di Kabupaten Luwu Utara. Terkait potensi produksi Kakao yang cukup besar yang dimiliki oleh Kabupaten Luwu Utara maka Departemen Perindustrian RI melalui Direktorat Industri Kecil dan Menengah dan bekerja sama dengan Pemda Kabupaten Luwu Utara memberikan bantuan mesin atau peralatan pengolahan Kakao kepada IKM di Kabupaten Luwu Utara, yang digunakan untuk pengolahan mentah sampai menjadi produk makanan dan minuman. Sudah berbagai macam produk cokelat yang dihasilkan IKM di Kabupaten Luwu Utara dan menjadi produk unggulan daerah dan sampai saat ini produk tersebut sudah banyak dipasarkan ke pulau Jawa, Kalimantan, bahkan ke luar negeri seperti Arab Saudi.

Industri Kecil Menengah (IKM) memiliki peranan penting terhadap perekonomian wilayah melalui pemenuhan kebutuhan pasar dalam negeri maupun luar negeri. Beberapa dampak positif muncul diantaranya adalah peningkatan penyerapan tenaga kerja, peningkatan nilai investasi wilayah, pemerataan usaha, peningkatan nilai tambah bahan mentah serta peningkatan pendapatan perkapita suatu wilayah (Rejekiingsih, 2004; Stanny, 2009; Eriyatno, 2011). IKM di Kabupaten Luwu Utara merupakan binaan Dinas koperasi dan perdagangan (Koperindag) Luwu Utara. Pengembangan produk unggulan Kakao skala IKM saat ini sangat penting karena mengacu pada renstra Deperindag bahwa setiap daerah harus mengedepankan produk unggulan yang dimiliki. Menurut Kustanto (1999), produk unggulan terkait beberapa *stakeholders* yang saling berperan sesuai dengan kewenangannya masing-masing. *Stakeholders* dimaksud adalah pemilik bahan baku dan pengolah/penghasil bahan baku, pengguna atau konsumen, fasilitator atau pemerintah dan lembaga sosial masyarakat. *Stakeholders* tersebut saling terkait dan menunjang satu sama lain sehingga peranan koordinasi dalam pencapaian tujuan menjadi unsur utama dalam pengembangan produk unggulan.

Pengembangan produk unggulan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Bandiklat (2003), dalam pengembangan produk unggulan harus memperhatikan empat faktor utama dan dua faktor penunjang. Faktor utama yaitu; (1) Faktor produksi, (2) Kondisi permintaan, (3) Industri-industri terkait dan industri pendukung, (4) Strategi perusahaan, struktur dan persaingan, dan dua faktor penunjangnya yaitu; (1) Peluang dan (2) Peranan pemerintah. Berdasarkan uraian tersebut, maka terdapat sejumlah persoalan yang menghambat dalam pengembangan produk unggulan Kakao skala IKM di Kabupaten Luwu Utara. Persolan tersebut diantaranya Industri pengolahan Kakao yang ada di Kabupaten Luwu Utara hanya sedikit dimana hanya ada satu yaitu di Kecamatan Masamba, Manajemen dan teknologi industri belum dilaksanakan secara profesional, produk yang dihasilkan masih kalah bersaing dengan produk sejenis serta ketersediaan sarana dan prasarana terbatas. Persoalan terkait lainnya adalah aspek pemasaran dan aspek permodalan, baik untuk investasi maupun operasional. Menurut Ditjen IDKM (2005), kriteria produk (komoditi) pangan unggulan, yaitu (1) memiliki kekhasan, (2) tersedianya bahan baku dan pembantu, (3) teknologi dan peralatan mudah, (4) pasar prospektif, dan (5) modal terjangkau. Apabila kondisi tersebut tidak mendapat penanganan secara komprehensif pada akhirnya akan menurunkan daya saing (*competitiveness*) produk yang dihasilkan. Oleh karena itu, sangat diperlukan adanya pengkajian dan perumusan strategi pengembangan produk unggulan Kakao skala IKM di Kabupaten Luwu Utara sehingga mampu meningkatkan keunggulan kompetitif yang

dimiliki. Tujuan penelitian ini adalah melakukan pemilihan prioritas produk unggulan Kakao, menentukan lokasi atau pusat pengembangan produk unggulan Kakao, dan merumuskan strategi dan program pengembangan produk unggulan Kakao skala IKM di Kabupaten Luwu Utara.

BAHAN DAN METODE

Desain Penelitian

Pada penelitian ini dilakukan dengan merumuskan strategi pengembangan produk unggulan Kakao skala IKM di Kabupaten Luwu Utara yang diawali dengan melakukan analisis potensi komoditi Kakao, penentuan prioritas produk dan Lokasi/Pusat pengembangan produk unggulan Kakao

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dimulai pada bulan April 2014 dengan melakukan survei di sentra produksi Kakao dan di dinas/Instansi terkait yang ada di Kabupaten Luwu Utara.

Populasi dan Sampel

Populasi dan sampel melibatkan kelompok tani, akademisi/ perguruan tinggi, pengusaha dan pemerintah, dengan fokus pada pengembangan produk unggulan Kakao Skala IKM di Kabupaten Luwu Utara.

Metode Pengumpulan Data

Penulis melakukan pengumpulan data dengan menggunakan dua metode, yaitu studi lapangan (Field Research) dan studi kepustakaan (Library Research).

Metode Analisis Data

Penelitian dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu mengidentifikasi potensi Kakao di Kabupaten Luwu Utara untuk menyajikan informasi mengenai potensi dan lokasi sentra produksi Kakao, jenis, kegiatan penanganan Kakao di lokasi produksi dan jumlah total produksi pertahun Kakao di Kabupaten Luwu Utara dengan metode survey dan studi pustaka. Pemilihan prioritas produk unggulan kakao dan penentuan lokasi/pusat pengembangan produk unggulan Kakao yang berfungsi sebagai daerah pemasok bahan baku, pusat pertumbuhan ekonomi serta perkembangan industri Kakao, dianalisa dengan Metode Perbandingan Eksponensial (MPE). Penyusunan strategi pengembangan produk unggulan Kakao skala IKM dengan mengevaluasi berbagai strategi alternatif internal maupun eksternal yang telah diidentifikasi dan menunjukkan strategi mana yang akan diprioritaskan dengan metode analisis yang digunakan yaitu SWOT dan QSPM.

HASIL

Potensi Kakao

Wilayah di 12 kecamatan yang ada Kabupaten Luwu Utara berdasarkan (tabel 1) terdapat 6 kecamatan tertinggi hasil produksi dan produktifitas Kakao yaitu Sabbang, Baebunta, Malangke, Sukamaju, Mappedeceng dan Masamba. Potensi Kakao di 6 Kecamatan tersebut kemudian dilihat potensi tertinggi berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan pakar dan kelompok tani, maka dipilih 14 desa yaitu Sabbang (Desa Malimbu, Tulak Tallu dan Tandung), Baebunta (Desa Tarobok, Lara, dan Salulemo), Malangke (Desa Pattimang dan Tolada), Suka Maju (Desa Kaluku dan Tolangi), Mappedeceng (Desa Ujung Matajang dan Kapidi), dan Masamba (Desa Pongo dan Toradda). Desa tersebut diambil karena wilayahnya memiliki sumber Kakao tertinggi dibanding wilayah lainnya.

Tabel 1. Volume Produksi dan Produktifitas Kakao Kabupaten Luwu Utara

No.	Kecamatan	Luas Kec. Km ²	Produksi (Ton)	Produktifitas (Kg/Ha)
1.	Sabbang	525.08	5,100.65	1,087.89
2.	Baebunta	295.25	4,656.57	1,079.88
3.	Masamba	1,068.85	970.75	922.13
4.	Malangke Barat	93.75	1,101.57	1,079.35
5.	Malangke	350.00	4,120.46	1,077.43
6.	Mappedeceng	275.50	1,250.39	951.08
7.	Sukamaju	255.48	2,130.89	932.20
8.	Tanalili	149.41	1,180.57	996.54
9.	Bone-bone	127.92	286.77	996.25
10.	Limbong	686.50	110.36	827.37
11.	Seko	2,109.19	238.34	791.73
12.	Rampi	1,565.65	53.31	778.20
	Jumlah	5,936.93	21,200.62	960.00

Pemilihan Prioritas Produk Unggulan Kakao

Penentuan urutan prioritas produk unggulan kakao skala Industri Kecil Menengah, berupa produk olahan dari coklat yang diproduksi di Kabupaten Luwu Utara, diperoleh berdasarkan hasil analisis MPE menggunakan kriteria-kriteria penilaian dalam pemilihan produk unggulan kakao, 5 alternatif produk unggulan skala Industri Kecil Menengah, dan melalui interview dengan 7 orang narasumber, dihasilkan prioritas produk unggulan kakao skala Industri Kecil Menengah yang selengkapnya disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Daftar Urutan Prioritas Produk Unggulan Kakao Skala IKM dengan menggunakan Metode MPE

No.	Alternatif Produk	Nilai Akhir	Prioritas
1	Permen coklat	1359	2
2	Cokelat batangan	1261	3
3	Cokelat kemasan	1539	1
4	Cokelat Bubuk	1116	5
5	Aneka kue	1151	4

Berdasarkan (tabel 2) diperoleh prioritas produk unggulan tertinggi yaitu pada produk coklat kemasan (cokelat praline dan coklat truffle) dengan nilai akhir 1539. Sedangkan produk coklat bubuk memiliki nilai yang terendah yaitu 1116. Produk tersebut diperoleh berdasarkan akumulasi pendapat dari para responden, dan juga karena produk tersebut memiliki kompetensi yang berpengaruh kuat pada kriteria-kriteria pemilihan produk unggulan.

Pemilihan Lokasi/Pusat Pengembangan Produk Unggulan Kakao

Daftar urutan prioritas lokasi pusat pengolahan atau pusat pengembangan produk unggulan kakao selengkapnya disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Daftar Urutan Lokasi/Pusat Pengembangan Produk Unggulan Kakao Skala IKM dengan Metode MPE

No.	Alternatif Lokasi	Nilai Total	Prioritas
1	Sabbang	2821	2
2	Baebunta	1611	4
3	Malangke	1204	6
4	Sukamaju	2259	3
5	Mappedeceng	1253	5
6	Masamba	2841	1

Berdasarkan (tabel 3) diperoleh alternatif penentuan lokasi/pusat pengembangan dimana terdapat 6 kecamatan tertinggi hasil produksi dan produktifitas Kakao yaitu Sabbang, Baebunta, Malangke, Sukamaju, Mappedeceng dan Masamba. Urutan prioritas Lokasi/Pusat Pengembangan, didasarkan pada hasil analisis MPE menggunakan 4 kriteria dan 6 alternatif lokasi, selanjutnya diperoleh alternatif keputusan terbaik, yaitu alternatif yang mempunyai nilai total tertinggi. Didasarkan pada tingkat kepentingan (bobot) masing-masing kriteria dengan lokasi sentra produksi kakao menggunakan metode MPE, diperoleh prioritas tertinggi dimana Kecamatan Masamba ditetapkan menjadi prioritas lokasi/pusat pengembangan produk unggulan Kakao skala IKM.

Perumusan Strategi

Analisis SWOT digunakan dengan menggabungkan antara faktor internal (kelemahan dan kekuatan) dengan faktor eksternal (peluang dan ancaman). Hal ini dimaksudkan untuk menentukan strategi yang layak dalam pengembangan produk unggulan kakao Skala Industri Kecil Menengah di Kabupaten Luwu Utara. Dari hasil analisis SWOT diperoleh 9 alternatif strategi. Matriks SWOT tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Matriks SWOT Strategi Pengembangan Produk Unggulan Kakao Skala IKM di Kabupaten Luwu Utara

Internal	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketersediaan bahan baku 2. Kemitraan dengan pedagang pengumpul untuk menjamin kontinuitas bahan baku 3. Ketersediaan tenaga kerja 4. Keragaman produk 5. Orientasi produksi mengarah pada permintaan pasar 6. Kekhasan produk 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kenyamanan konsumen dalam memperoleh produk masih rendah (daya jangkau masyarakat terhadap produk) 2. Manajemen dan teknologi industri belum dilaksanakan secara profesional 3. Produk yang dihasilkan masih kalah bersaing dengan produk sejenis 4. Sebagian wilayah ketersediaan sarana dan prasarannya masih terbatas 5. Jumlah hasil produksi terbatas 6. Jaringan distribusi belum berjalan efektif
Eksternal	SO	WO
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemeliharaan kontinuitas pengadaan bahan baku (S1,S2,S4,S5,O1,O3,O5,O6) 2. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan SDM berbasis kompetensi (S2,S3,S4,S,S6,O3,O4,O6) 3. Pengembangan jejaring pemasaran (S3,S4,S5,O1,O2,O3,O4,O5,O6) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peningkatan kemampuan teknologi industri (W2, W3, W5, W6,O1,O3,O4,O5,O6) 2. Pengembangan dan penerapan layanan informasi (W1,W2,W3,W4,W5,W6, O1,O2,O3,O4,O5,O6) 3. Mendorong penyebaran IKM di Lokasi/Pusat Pengembangan Produk Unggulan Kakao (W1,W4,W5,W6,O1,O2,O3, O4,O5,O6)
	ST	WT
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peningkatan mutu/kualitas produk (S1,S2,S3,S4,S5,S6,T1,T2) 2. Pengembangan kerjasama/ kemitraan dengan swasta dan lembaga lainnya (S1,S2,S3,S5, T2,T3,T4,T5,T6) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penguatan Kelembagaan (W2,W5,W6,T3,T5,T6) 2. Pengembangan fasilitas ekonomi, sosial dan pemerintahan (W1,W4,W6,T1,T3,T5)
	Peluang (O)	
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Industri pengolahan Kakao di Kabupaten Luwu Utara hanya ada satu yaitu di Kecamatan Masamba 2. Pertumbuhan penghasilan masyarakat, terutama menengah ke atas dan kelas pekerja yang semakin sejahtera 3. Banyaknya sumber dan media informasi 4. Dukungan kebijakan pemerintah 5. Adanya permintaan dan diserap oleh pasar dalam jumlah dan tingkat harga yang wajar 6. Intervensi pemerintah terhadap kelangsungan industri dan perdagangan 	
	Ancaman (T)	
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keinginan dan preferensi konsumen selalu berubah 2. Produk lokal dan importasi produk olahan coklat yang semakin meningkat dipasaran, baik dalam hal kuantitas maupun kualitasnya 3. Keragaman kondisi setiap daerah 4. Pelanggan dalam tingkatan loyalitas switcher 5. Kemitraan usaha belum erat 6. Jaringan usaha belum berkembang 	

Strategi yang dihasilkan dari matriks SWOT tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan matriks QSPM. Tahap pengambilan keputusan merupakan tahap selanjutnya dari perumusan strategi dengan menggunakan analisis QSPM (Quantitative Strategic Planning Matrix). Analisis ini ditujukan untuk menentukan prioritas strategi pengembangan produk unggulan kakao di Kabupaten Luwu Utara.

Analisis QSPM dilakukan dengan cara memberikan nilai kemenarikan relatif (Attractive Score = AS) pada masing-masing faktor internal maupun eksternal. Strategi yang mempunyai total nilai kemenarikan relatif (Total Attractive Score=TAS) yang tertinggi

merupakan prioritas strategi. Setelah dilakukan perhitungan nilai TAS, maka diperoleh hasil QSPM seperti disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Analisis QSPM dalam perumusan strategi pengembangan produk unggulan Kakao skala IKM di Kabupaten Luwu Utara

No.	Alternatif Strategi	Nilai TAS	Prioritas
1	Pemeliharaan kontinuitas pengadaan bahan baku	13.342	5
2	Pengembangan jejaring pemasaran	13.932	3
3	Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan SDM berbasis kompetensi	14.042	2
4	Pengembangan kerjasama/ kemitraan dengan swasta dan lembaga lainnya	14.318	1
5	Peningkatan kemampuan teknologi industri	13.760	4
6	Pengembangan dan penerapan layanan informasi	13.178	6
7	Mendorong penyebaran IKM di lokasi/pusat pengembangan produk unggulan Kakao	12.502	9
8	Penguatan Kelembagaan		
8	Pengembangan fasilitas ekonomi, sosial dan pemerintahan	12.704	7
9		12.608	8

Berdasarkan (tabel 5), hasil dari analisis QSPM menghasilkan urutan strategi yaitu : pengembangan kerjasama/kemitraan dengan swasta dan lembaga lainnya, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan SDM berbasis kompetensi, pengembangan jejaring pemasaran, peningkatan kemampuan teknologi industri, pemeliharaan kontinuitas pengadaan bahan baku, pengembangan dan penerapan layanan informasi, penguatan kelembagaan, mendorong penyebaran IKM di lokasi/pusat, pengembangan produk unggulan Kakao serta pengembangan fasilitas ekonomi, sosial dan pemerintahan.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa wilayah yang potensial untuk budidaya Kakao di Kabupaten Luwu Utara ada 12 kecamatan, dan 6 kecamatan tertinggi hasil produksi dan produktifitas Kakao yaitu Sabbang, Baebunta, Malangke, Sukamaju, Mappedeceng dan Masamba. Potensi Kakao di 6 Kecamatan tersebut kemudian dilihat potensi tertinggi berdasarkan hasil wawancara dengan responden, maka dipilih 14 desa yaitu Sabbang (Desa Malimbu, Tulak Tallu dan Tandung), Baebunta (Desa Tarobok, Lara, dan Salulemo), Malangke (Desa Pattimang dan Tolada), Suka Maju (Desa Kaluku dan Tolangi), Mappedeceng (Desa Ujung Matajang dan Kapidi), dan Masamba (Desa Pongo dan Toradda).

Prioritas utama dalam pemilihan produk unggulan Kakao yaitu dilihat dari prospek dan permintaan pasar produk. Hal ini sesuai dengan pendapat Budi dkk (2008), bahwa permintaan pasar akan sangat menentukan kelayakan usaha dan sangat menentukan jenis produk dan kapasitas produksi. Ada beberapa alternatif produk unggulan yang diperoleh

berdasarkan akumulasi pendapat dari para responden, dan juga karena produk tersebut memiliki kompetensi yang berpengaruh kuat pada kriteria-kriteria pemilihan produk unggulan. Menurut Syam dkk (2006), kriteria yang digunakan adalah peningkatan nilai tambah, ketersediaan SDM yang terampil, kemudahan operasi dan pemeliharaan, prospek pasar produk, ketersediaan bahan baku, teknologi yang sesuai, ketersediaan bahan baku, dan menekan pencemaran lingkungan. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh prioritas produk unggulan tertinggi berdasarkan analisis MPE bahwa cokelat kemasan, permen cokelat, dan cokelat batangan memiliki prospek dan permintaan pasar produk lebih tinggi dibanding dengan produk cokelat lainnya. Menurut Bantacut (2006), penetapan komoditas unggulan merupakan langkah awal dan penting dalam upaya membangun agroindustri unggul yang mempunyai struktur kuat dan tangguh dalam bersaing. Berdasarkan hasil wawancara dengan pimpinan industri pengolahan coklat di Kabupaten Luwu Utara, saat ini produk-produk tersebut pemasarannya sudah sampai daerah Makassar, Manado (Sulawesi Utara), Kalimantan, Surabaya, dan ada juga sebagian produksi yang masuk ke Jakarta serta sebagian lagi di ekspor ke luar negeri (Arab).

Pemilihan lokasi/pusat pengembangan produk unggulan Kakao skala IKM diperoleh prioritas tertinggi dimana Kecamatan Masamba, Sabbang dan Sukamaju ditetapkan menjadi prioritas lokasi/pusat pengembangan. Masamba sebagai ibu kota dari Kabupaten Luwu Utara, memiliki peluang yang besar menjadi lokasi/pusat pengembangan produk unggulan Kakao skala IKM. Ditinjau dari bahan baku, Sabbang memiliki sumber bahan baku Kakao tertinggi dibandingkan Masamba. Akan tetapi berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan para pakar, Masamba unggul dalam hal ketersediaan sarana dan prasana produksi, jarak lokasi dengan pusat pemasaran dan ketersediaan tenaga kerja yang terampil. Alternatif lokasi juga didasarkan pada keberadaan pembudidayaan Kakao di daerah sekitar dan di luar lokasi, guna mengantisipasi kelangkaan bahan baku akibat spekulasi maupun kegagalan panen. Sehingga proses pengolahannya tetap bisa berjalan jika wilayah tersebut mengalami gagal panen. Lokasi/Pusat Pengembangan yang letaknya dekat dengan pasar relatif lebih cepat dalam hal pelayanan konsumen, serta terkait dengan pemantauan perubahan keinginan pasar. Ketersediaan fasilitas pengangkutan yang lancar karena wilayahnya merupakan Ibu Kota kabupaten Luwu Utara untuk bahan baku maupun produk akhir.

Perumusan strategi adalah tahap penggabungan (matching stage) dengan analisis SWOT. Menurut David (2004), analisis SWOT digunakan dengan menggabungkan antara faktor internal (kelemahan dan kekuatan) dengan faktor eksternal (peluang dan ancaman). Hal ini dimaksudkan untuk menentukan strategi yang layak dalam pengembangan produk

unggulan Kakao Skala IKM di Kabupaten Luwu Utara. Perumusan strategi yang menjadi prioritas utama yaitu melakukan ikatan kerjasama dengan lembaga pengembangan industri akan memberikan dukungan yang kuat terhadap kinerja IKM yang memproduksi produk olahan Kakao, melalui berbagai aspek. Menjalin kerjasama dengan lembaga pengembangan industri memberikan dampak yang baik dalam hal perbaikan mutu dan kualitas produk olahan Kakao yang dihasilkan (Assauri, 2004). Dengan menggunakan strategi ini, para karyawan/pekerja akan memperoleh panduan dan dukungan dalam melakukan pengembangan industrinya baik dari aspek pendanaan, pengembangan teknologi maupun perbaikan sistem produksi. Peningkatan kualitas dan mutu dari produk unggulan kakao skala IKM akan meningkatkan prospek produk di pasaran sehingga akan mempermudah IKM dalam memperoleh faktor-faktor peluang yang dimiliki (Nurmianto, 2004).

Strategi kedua yaitu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan SDM berbasis kompetensi. Isu yang berkaitan dengan pengelolaan SDM untuk menciptakan kompetensi memiliki dua macam target yaitu bakat manajerial dan perubahan teknologi. Kemampuan manajerial perlu ditingkatkan untuk meningkatkan kompetensi SDM, sedangkan revolusi teknologi perlu dilakukan sebagai salah satu sarana meraih keunggulan. Strategi ketiga yaitu pengembangan jejaring pemasaran. Bagaimana pihak IKM dan pemerintah daerah dapat menjajaki berbagai pasar baik regional, nasional maupun global. Penciptaan jejaring ini salah satu upaya adalah melalui promosi baik melalui event-event pameran maupun pemanfaatan teknologi informasi. Strategi keempat yaitu peningkatan kemampuan teknologi industri dengan meningkatkan kemampuan IKM dalam penerapan teknologi melalui fasilitasi bimbingan, peningkatan koordinasi dan sinergitas program di bidang pengembangan teknologi industri dan modernisasi sarana dan peningkatan SDM di bidang teknologi.

Pemeliharaan kontinuitas pengadaan bahan baku merupakan strategi kelima dalam pengembangan produk unggulan Kakao skala IKM di Kabupaten Luwu Utara. Bahan baku yang digunakan yaitu adalah kakao fermentasi yang didapatkan dari kelompok-kelompok tani yang bermitra dengan industri olahan Kakao dan dengan petani-petani Kakao sekitar. Strategi keenam yaitu pengembangan dan penerapan layanan informasi, berupa penyediaan fasilitas dan penyediaan kemudahan akses informasi yang mencakup peluang usaha, jaringan produksi, jaringan informasi produksi dan pasar, pengembangan informasi produk industri hulu dan hilir, kebutuhan bahan baku, akses permodalan, iklim usaha, dan akses peningkatan kualitas SDM sehingga mampu berkembang ke skala usaha yang lebih besar. Strategi ketujuh yaitu penguatan kelembagaan, mulai dari kelembagaan petani, perbankan, koperasi, pemerintah, swasta, pelaku usaha mikro, kecil, menengah dan usaha besar.

Strategi kedelapan yaitu pengembangan fasilitas ekonomi, sosial dan pemerintahan. Di kabupaten Luwu Utara, ada beberapa wilayah yang fasilitas ekonomi, sosial dan pemerintahannya belum memadai. Hal ini berarti masih banyak masyarakat yang belum dapat menikmati pelayanan secara mudah. Tarigan dan Susilo (2008), mengemukakan bahwa permasalahan yang terkait dengan sarana dan prasarana fisik akan berimplikasi pada kemampuan melayani permintaan, dan penurunan permintaan pada gilirannya akan mengurangi pendapatan dan berimplikasi pada kemampuan memenuhi kewajiban finansial. Untuk itu diperlukan kerjasama dengan instansi terkait untuk mengembangkan prasarana dan sarana fisik di daerah-daerah yang prospek industrinya potensial untuk ditumbuhkan. Strategi kesembilan yaitu mendorong penyebaran IKM di lokasi/pusat pengembangan produk unggulan Kakao. Penyebaran IKM di lokasi lokasi/sentra produksi kakao membutuhkan perluasan akses ke sumber daya produktif seperti teknologi dan pasar produk unggulan serta penyerapan tenaga kerja baru. Dalam upaya penyebaran IKM di lokasi/pusat pengembangan produk unggulan Kakao dibutuhkan adanya pendanaan yang cukup besar. Tetapi tidak menutup kemungkinan, jika ada pemilik modal yang ingin berinvestasi dalam pengembangan produk unggulan Kakao skala IKM, strategi ini bisa digunakan (Tambunan, 2003). Dengan demikian upaya pengembangan produk unggulan Kakao dapat berjalan dengan optimal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Wilayah di 12 kecamatan yang ada Kabupaten Luwu Utara, terdapat 6 kecamatan tertinggi hasil produksi dan produktifitas Kakao yaitu yaitu Sabbang, Baebunta, Malangke, Sukamaju, Mappedeceng dan Masamba. Prioritas produk unggulan skala IKM menggunakan analisis MPE, yang potensial untuk dikembangkan yaitu pada produk coklat kemasan, permen coklat, dan coklat batangan. Pemilihan lokasi/pusat pengembangan produk unggulan Kakao skala IKM, menggunakan analisis MPE, didapatkan wilayah prioritas yaitu Kecamatan Masamba, Sabbang dan Sukamaju. Strategi yang dapat diterapkan untuk pengembangan produk unggulan Kakao skala IKM di Kabupaten Luwu Utara yaitu : peningkatan mutu/kualitas produk, pengembangan kerjasama/kemitraan dengan swasta dan lembaga lainnya, pengembangan jejaring pemasaran, peningkatan kemampuan teknologi industri, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan SDM berbasis kompetensi, pemeliharaan kontinuitas pengadaan bahan baku, pengembangan dan penerapan layanan informasi, penguatan kelembagaan, mendorong penyebaran IKM di lokasi/pusat, pengembangan produk unggulan Kakao serta pengembangan fasilitas ekonomi, sosial dan pemerintahan. Saran pada pada penelitian ini adalah, agar pengembangan produk unggulan

Kakao skala IKM di Kabupaten Luwu Utara dapat berjalan baik, harus dilaksanakan secara lintas sektoral, saling mendukung dan didukung oleh kebijakan yang konsisten dari Kabupaten Luwu Utara sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Assauri, S. (2004). Manajemen Pemasaran (Dasar, Konsep dan Strategi). PT. Grafindo Persada. Jakarta.
- Bandiklat. (2003). Handout Kerjasama dalam Pengelolaan Kawasan Setrategis, disampaikan oleh Ir. Prihastotot, MT dalam Diklat Penataan Ruang dan Manajemen Kawasan Strategis di Mataram, NTB.
- Bantacut, T. (2006). Beberapa Strategi Pengembangan Agroindustri Repelita VII. Paper Jurusan Teknologi Industri Pertanian, Fateta IPB, Bogor.
- Budi. LS, Ma'arif. MS, Saillah. I, Raharja. S. (2008). Strategi Pemilihan Model Kelembagaan dan Kelayakan Finansial Agroindustri Wijen.
- David, Fred R. (2004). Manajemen Strategis: Konsep-konsep (Terjemahan Edisi Kesembilan). Indeks Gramedia. Jakarta.
- Ditjen IDKM. (2005). Pedoman Pelaksanaan Pembinaan IKM Pangan. Ditjen Industri dan Dagang Kecil Menengah, Departemen Perindustrian dan Perdagangan, Jakarta.
- Eriyatno. (2011). Membangun Ekonomi Komparatif. PT. Elex Media Komputindi. Jakarta.
- Kustanto, H. (1999). Sistem Pengembangan Agroindustri Komoditas Unggulan pada Kawasan Andalan : Studi Kasus di Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. Tesis. Program Studi Teknologi Industri Pertanian, PPs IPB, Bogor.
- Nurmianto, E. dan Nasution A. H. (2004). Perumusan Strategi Kemitraan Menggunakan Metode AHP dan SWOT (Studi Kasus pada Kemitraan PT. INKA dengan Industri Kecil Menengah di Wilayah Karesidenan Madiun). Jurnal Teknik Indutri 6 (1): 47-60.
- Rejekiningsih, T.W. (2004). Mengukur Besarnya Peranan Industri Kecil dalam Perekonomian di Propinsi Jawa Tengah. Dinamika Pembangunan Vol. 1 No. 2: 125-136.
- Stanny, D. (2009). Analisis Peranan Sektor Industri Pengolahan Terhadap Perekonomian Propinsi Jawa Barat (Analisis Input Output). Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Manajemen-IPB.
- Syam, Husain., M. Sy. Ma'arif., Eriyatno., I. Sailah., Machfud., dan M. S. Didu. (2006). Rancang Bangun Model Strategi Sistem Penunjang Keputusan Pengembangan Agroindustri Berbasis Kakao melalui Pola Jejaring Usaha. Jurnal Teknologi Industri Pertanian. Vol. 16(1), 18-27.
- Tambunan, T. (2003). Perkembangan Sektor Pertanian di Indonesia : Beberapa Isu Penting. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Tarigan, Y.P., dan Sri Susilo, Y., (2008). Masalah dan Kinerja Industri Kecil Pascagempa: Kasus Pada Industri Kerajinan Perak Kotagede Yogyakarta. Jurnal Riset Ekonomi dan Manajemen. Vol. 8 (2), hal. 188 – 199.